



Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning

Tazkiya Pasa Awaliya¹, Ratnasari Diah Utami²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

tazkiyaawaliya@gmail.com¹, rdu150@ums.ac.id²

ABSTRACT

Gotong royong is an Indonesian culture that reflects mutual help and harmony. In learning, gotong royong plays a crucial role in group collaboration to achieve goals. This study aims to describe efforts to strengthen the character of gotong royong through a cooperative learning model in grade V elementary students. Using a qualitative approach with a case study design, data was collected through interviews, observations, and document analysis. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. Data analysis included three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that applying the cooperative learning model significantly contributes to developing students' mutual cooperative character. Gotong royong skills improve through active participation in group activities, strengthening solidarity, empathy, and teamwork. Implementing strategies such as group formation, role assignment, and joint evaluation fosters collective responsibility. This research also aligns with the goals of the Independent Learning Curriculum by shaping student characters that align with the Pancasila Student Profile. The study suggests a broader application of this model and encourages further research to gain a more comprehensive and sustainable understanding.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 Jun 2024

Revised: 13 Aug 2024

Accepted: 15 Aug 2024

Available online: 30 Aug 2024

Publish: 30 Aug 2024

Keyword:

cooperative learning; elementary school; gotong royong

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang mencerminkan nilai saling tolong-menolong dan keharmonisan dalam hidup. Dalam konteks pembelajaran, gotong royong memiliki peran penting sebagai bentuk kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan karakter gotong royong melalui model pembelajaran cooperative learning pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter gotong royong di kalangan peserta didik. Keterampilan gotong royong meningkat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, yang memperkuat solidaritas, empati, dan kemampuan bekerja sama. Implementasi strategi kooperatif seperti pembentukan kelompok, penentuan peran, dan evaluasi bersama mendorong tanggung jawab kolektif peserta didik. Penelitian ini juga mendukung tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dengan membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Disarankan agar model ini diterapkan lebih luas dan diadakan penelitian lanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: gotong royong; pembelajaran kooperatif; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763-1780.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Tazkiya Pasa Awaliya, Ratnasari Diah Utami. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rdu150@ums.ac.id

INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kebijakan pendidikan inovatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas yang lebih luas kepada satuan pendidikan (Alfath *et al.*, 2022). Melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, kurikulum ini berupaya untuk menumbuhkan minat belajar, bakat, dan potensi individu secara optimal. Selain pencapaian kompetensi akademik, Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan masa depan (Martini *et al.*, 2019). Salah satu konsep kunci dari Kurikulum Merdeka adalah integrasinya dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu religiusitas, kebhinekaan global, kemandirian, kerja sama, berpikir kritis, dan kreativitas. Ini berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila (Rusnaini *et al.*, 2021). Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sangat penting karena mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama yang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia (Riyadi *et al.*, 2024). Gotong royong tidak hanya dilihat sebagai bentuk kerja sama fisik, tetapi juga sebagai kolaborasi mental dan emosional untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, ini berarti membangun lingkungan di mana peserta didik dapat bekerja sama dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, serta saling mendukung untuk mengatasi tantangan.

Meskipun konsep gotong royong merupakan pilar penting dalam Profil Pelajar Pancasila, implementasinya dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya individualisme yang semakin kuat di era digital (Putri *et al.*, 2023). Budaya individualisme yang ditandai oleh interaksi sosial yang semakin virtual cenderung menggeser fokus peserta didik dari kepentingan kolektif menuju kepentingan pribadi. Selain itu, sistem pendidikan yang kompetitif sering mengutamakan pencapaian individu, sehingga menghambat pengembangan keterampilan kolaboratif (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023). Terakhir, kurangnya pengalaman nyata dalam kegiatan kolaboratif di lingkungan sekolah juga menjadi kendala dalam menumbuhkan semangat gotong royong pada peserta didik. Mendekatkan anak pada nilai gotong royong sejak dini adalah kunci keberhasilan pendidikan. Karakter ini tidak hanya membentuk pribadi yang peduli dan bertanggung jawab, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan secara bersama-sama (Sunaryati *et al.*, 2022). Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai ini. Terdapat sinergi yang erat antara pengembangan karakter individu dengan praktik gotong royong (Tyaputri & Utami, 2024). Pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai sosial, seperti gotong royong (Mulyani *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat penerapan Profil Pelajar Pancasila gotong royong dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Penggunaan model STAD dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada transfer informasi tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui interaksi sosial yang intensif dalam kelompok heterogen, peserta didik secara alami mengembangkan keterampilan kerja sama, empati, dan toleransi (Martini *et al.*, 2019). Melalui program guru penggerak, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan berpikir dan bertindak. Dengan ini, Pancasila bukan hanya sekedar ilustrasi di sekolah, namun juga menjadi pedoman hidup sehari-hari yang diterima dan dilaksanakan (Damayanti & Asbari, 2024). Namun, penelitian tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif secara spesifik mempengaruhi keterampilan gotong royong peserta didik di SD Muhammadiyah 16 Karangasem masih terbatas. Maka dari itu untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menginvestigasi secara empiris bagaimana model pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter gotong royong pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya

terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Muhammadiyah 16 Karangasem masih ditemukan beberapa peserta didik kurang aktif dalam gotong royong dalam menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan nilai karakter gotong royong dalam proses pembelajaran. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana aspek gotong royong dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 16 Karangasem. Dalam rangka mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dan berorientasi pada kepentingan bersama, maka merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan nilai gotong royong dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan empati perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, peserta didik diyakini dapat memanfaatkan partisipasi bersama dalam rutinitas sehari-hari mereka dan menjadi ahli dalam perubahan positif (Karomah *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek gotong royong dipelajari oleh peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 16 Karangasem melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, serta mengukur sejauh mana penerapan model ini dapat meningkatkan keterampilan gotong royong peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat karakter gotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar.

LITERATURE REVIEW

Konsep Gotong Royong

Gotong royong merupakan manifestasi dari kemampuan kolaboratif dalam kelompok, di mana individu berkolaborasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai gotong royong ini mencerminkan karakteristik masyarakat yang demokratis, terbuka, dan menjunjung tinggi persatuan, serta dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan yang berpengaruh pada pentingnya kerja sama, toleransi, dan gotong royong (Kahfi, 2022). Gotong royong merupakan nilai budaya yang mendasar pada keyakinan akan kesatuan umat manusia sebagai ciptaan Tuhan (Yasinda *et al.*, 2017). Nilai ini tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Gotong royong merupakan refleksi dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar pada prinsip saling membantu dan menghargai. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan (Setyawan & Nuro'in, 2021).

Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan nilai-nilai gotong royong merupakan upaya untuk menyiapkan generasi mendatang untuk menjadi warga negara yang peduli terhadap masyarakat dan mampu membantu meningkatkan masyarakat. Berdasarkan beberapa definisi di atas, di mana individu berkolaborasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama. Ini dicirikan oleh semangat kebersamaan dan timbal balik. proses kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan secara bersama-sama, menghasilkan efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Konsep pawongan dalam *Tri Hita Karana* memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan karakter gotong royong. Melalui pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ini, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang harmonis dan saling membantu (Dewanti *et al.*, 2023). Gotong royong, sebagai nilai luhur bangsa Indonesia, memiliki peran untuk membentuk karakter dan kualitas peserta didik. Melalui kegiatan gotong royong, peserta didik dapat menumbuhkan empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Dalam peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran, Guru mempunyai tanggung jawab

strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong dalam profil peserta didik Pancasila dan mengembangkan karakter peserta didik. Tujuan dari peran ini adalah untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh dan penuh kasih.

Penelitian Terdahulu tentang Gotong Royong dalam Pendidikan

Beberapa penelitian tentang gotong royong dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (permainan bakiak berbasis metode Sokratik) dengan variabel terikat (karakter gotong royong). Hal ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional bakiak dapat menjadi media yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan karakter gotong royong pada peserta didik. Gotong royong, pembelajaran kooperatif, dan metode permainan tradisional berbasis Sokratik merupakan tiga konsep yang saling melengkapi (Salam & Nur, 2023). Dengan mengintegrasikan ketiga konsep ini, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, cerdas, dan peduli terhadap sesama.

Penelitian serupa, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan memperbaiki proses pembelajaran dalam dua tahap. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *Teams Games Tournament* efektif dalam meningkatkan sikap gotong royong peserta didik. Gotong royong sebagai landasan: Nilai gotong royong menjadi dasar dari pembelajaran kooperatif dan model TGT. Kedua pendekatan pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai gotong royong pada diri peserta didik (Asrian & Airlanda, 2023). Kemudian terdapat penelitian yang lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara belajar bersama-sama dan bekerja sama dalam kelompok dapat membantu anak kelas 6 mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengamati dan mewawancarai anak-anak untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan gotong royong dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan empati pada anak. Penelitian ini juga memberikan bukti kuat bahwa pembelajaran kooperatif yang berlandaskan nilai gotong royong dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Mardiani *et al.*, 2023). Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan mendorong mereka untuk saling membantu, kita dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif.

Landasan Teori Pengembangan Karakter

Beberapa landasan teori yang relevan dengan pengembangan karakter antara lain:

Pengembangan karakter merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pendekatan filosofis, termasuk landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Badri *et al.*, 2023). Berikut adalah penjelasan dari sudut pandang masing-masing landasan tersebut

1. Ontologi dalam Pengembangan Karakter

Ontologi adalah studi tentang keberadaan atau hakikat dari sesuatu. Dalam konteks pengembangan karakter, ontologi bertanya tentang hakikat manusia sebagai makhluk moral dan bagaimana karakter seseorang ada atau berkembang. Secara ontologis, pengembangan karakter berakar pada pemahaman bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter. Karakter dianggap sebagai bagian esensial dari eksistensi manusia yang tidak hanya terkait dengan perilaku luar, tetapi juga mencakup aspek batiniah seperti moralitas, kebajikan, dan nilai-nilai. Pandangan ini bisa berbeda menurut berbagai tradisi filsafat dan agama. Misalnya, dalam tradisi Aristotelian, manusia dianggap sebagai makhluk yang berpotensi mencapai kebajikan melalui praktik

dan habituasi. Sedangkan dalam filsafat eksistensialisme, karakter mungkin dipandang lebih dinamis dan berubah-ubah tergantung pada pilihan individu.

2. Epistemologi dalam Pengembangan Karakter

Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan, yaitu bagaimana kita mengetahui sesuatu. Dalam pengembangan karakter, epistemologi menyoroti bagaimana individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, moralitas, dan kebajikan. Pengembangan karakter melibatkan pengetahuan normatif yang dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman hidup, refleksi moral, serta pengaruh sosial dan budaya. Misalnya, dalam pendidikan karakter di sekolah, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui metode pengajaran formal dan informal. Epistemologi juga menyangkut bagaimana individu belajar membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk. Ini bisa terjadi melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan rasional, empiris, atau bahkan intuitif.

3. Aksiologi dalam Pengembangan Karakter

Aksiologi adalah studi tentang nilai, khususnya nilai moral dan estetika. Dalam pengembangan karakter, aksiologi membahas nilai-nilai apa yang dianggap penting dan pantas untuk dikembangkan dalam diri seseorang. Aksiologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan? Nilai-nilai apa yang dianggap sebagai kebajikan universal?. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan keadilan sering kali dijadikan dasar bagi pengembangan karakter. Berbagai teori aksiologis menawarkan pendekatan berbeda terhadap pengembangan karakter. Misalnya, teori deontologis menekankan pentingnya kewajiban moral dan aturan, sedangkan teori utilitarian lebih menekankan pada nilai-nilai yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan belajar yang kondusif. Di lingkungan ini, setiap peserta didik merasa bertanggung jawab atas kemajuan teman sekelompoknya (Ali, 2021). Intinya, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengoptimalkan kontribusi setiap individu dalam kelompok belajar, menciptakan sinergi yang memungkinkan setiap anggota saling belajar satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman konsep akan semakin mendalam dan meluas melalui proses interaksi sosial dalam kelompok (Aiman, 2018). Model *cooperative learning* memberikan kesempatan bagi setiap anggota tim untuk berkontribusi dan meraih kesuksesan bersama, sehingga cocok untuk meningkatkan dimensi bergotong royong dalam proses pembelajaran serta membuat peserta didik lebih aktif.

Berikut ini contoh model pembelajaran kooperatif yang relevan.

1. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*: Model ini menekankan pada pencapaian tujuan kelompok dan penghargaan individu (Halimah, 2017).
2. *Jigsaw*: Model ini membagi tugas kelompok menjadi beberapa bagian, dan setiap anggota bertanggung jawab pada bagiannya (Fariyani, 2019).
3. *Think-Pair-Share*: Model ini melibatkan tiga tahap: berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dengan kelompok (Mutia et al., 2020).
4. *Learning Together*: Model ini menekankan pada tanggung jawab bersama untuk memastikan semua anggota kelompok memahami materi pelajaran (Hasibuan, 2020).

Konsep dan Prinsip Dasar Pengembangan Karakter Gotong Royong melalui Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan karakter gotong royong melalui pembelajaran kooperatif melibatkan penerapan nilai-nilai gotong royong dalam proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip utama yang mendukung pengembangan ini antara lain (Pamungkas *et al.*, 2020):

1. Kerja sama dan Kolaborasi: Pembelajaran kooperatif menekankan kerja kelompok, di mana peserta didik harus bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan tertentu. Ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya berbagi peran dan tanggung jawab, serta memahami bahwa kerja sama lebih efektif daripada bekerja secara individual.
2. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pembelajaran kooperatif membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, saling menghormati, dan kemampuan beradaptasi dalam kelompok. Peserta didik belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide dengan jelas, dan menghargai kontribusi anggota kelompok lain.
3. Tanggung Jawab Kolektif: Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan diri mereka sendiri tetapi juga keberhasilan kelompok. Hal ini mengajarkan tanggung jawab sosial, di mana keberhasilan bersama lebih diutamakan daripada keberhasilan individu.
4. Penyelesaian Konflik Secara Positif: Ketika bekerja dalam kelompok, konflik tidak dapat dihindari. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai, melalui komunikasi terbuka dan pemecahan masalah bersama.
5. Membangun Solidaritas dan Empati: Gotong royong membutuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diajarkan untuk mendukung dan memahami kebutuhan serta kesulitan teman-teman mereka. Hal ini membangun ikatan sosial yang kuat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya solidaritas.
6. Pencapaian Tujuan Bersama: Pembelajaran kooperatif mendorong pencapaian tujuan bersama, di mana keberhasilan satu peserta didik terkait erat dengan keberhasilan seluruh kelompok. Ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara efektif dan mengatasi tantangan bersama.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci praktik gotong royong dalam konteks spesifik ini (Assyakurrohim *et al.*, 2022). Penelitian kualitatif mengadopsi filsafat postpositivisme, yang mengakui bahwa pengetahuan tentang fenomena sosial bersifat relatif dan dipengaruhi oleh konteks (Surawardi & Maulidi, 2022). Filsafat ini mendasari desain studi kasus kualitatif yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena gotong royong di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Surakarta. Penelitian ini berlangsung di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Surakarta, dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian, yang berlangsung dari bulan September hingga Desember.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September hingga Desember, dengan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Muhammadiyah 16 Karangasem. Prosedur wawancara melibatkan pertanyaan terstruktur yang mengarahkan peserta untuk menjelaskan pengalaman mereka terkait gotong royong. Observasi dilakukan dengan mencatat interaksi sosial dan kegiatan gotong royong selama jam sekolah. Dokumentasi termasuk analisis materi ajar dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan gotong royong. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Sampel penelitian melibatkan seluruh kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Muhammadiyah 16

Karangasem. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling, yaitu memilih peserta yang dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Susanto & Jailani, 2023). Untuk triangulasi teknik, data dari teknik yang berbeda (wawancara dan observasi) dibandingkan untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam temuan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Pengurangan data dilakukan dengan mengategorikan dan menyaring informasi relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk tema-tema utama yang muncul dari data. Kesimpulan diambil dengan menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian dan teori yang ada.

RESULTS AND DISCUSSION

Data yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD Muhammadiyah 16 Karangasem kemudian setelah data diperoleh dilakukan analisis data menggunakan teknik *coding*. Diperoleh beberapa data meliputi 1) kegiatan gotong royong peserta didik; 2) penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan sifat gotong royong peserta didik; dan 3) masalah dan solusi yang dihadapi saat menerapkan model *cooperative learning* untuk meningkatkan sifat gotong royong peserta didik.

Kegiatan Gotong Royong dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 5A, guru kelas 5B, dan peserta didik menunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa bentuk kegiatan yaitu 1) peserta didik berkelompok menyelesaikan tugas; 2) peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas piket kelas; 3) peserta didik melaksanakan ekstrakurikuler; dan 4) peserta didik membersihkan lingkungan sekolah Informasi terperinci tersedia pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Kegiatan Gotong Royong dalam Pelaksanaan Pembelajaran

No	Informasi	Informan
1	Secara umum, saya melihat bahwa peserta didik senang bekerja dalam kelompok, terutama jika tugas yang diberikan bersifat kreatif. Misalnya, saat mereka harus membuat proyek sederhana atau presentasi bersama, mereka biasanya antusias. Mereka merasa lebih ringan karena bisa berbagi tugas, dan ada juga yang jadi lebih termotivasi karena bekerja bersama teman-teman.	Guru 1
2	Piket kelas adalah salah satu aktivitas rutin yang saya terapkan setiap hari. Secara umum, anak-anak bekerja sama dengan baik, tetapi ada juga beberapa tantangan yang muncul. Kebanyakan dari mereka sudah paham tugas-tugas dasar seperti menyapu, membersihkan papan tulis, dan merapikan bangku, dan mereka cenderung menikmati bekerja bersama-sama, terutama jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan.	Guru 2
3	Saya sangat mendukung penerapan pembelajaran kooperatif dalam ekstrakurikuler. Aktivitas seperti drumband, futsal, dan tahsin memang sangat cocok dengan pendekatan ini karena mereka mengutamakan kerja sama, saling mendukung, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Saya melihat dampak positifnya pada perkembangan karakter peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.	Kepala Sekolah
4	Menurut saya, membersihkan lingkungan sekolah secara kelompok itu menyenangkan. Kami biasanya dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok punya tugas berbeda, seperti menyapu halaman, membersihkan taman, atau memungut sampah di	Peserta didik 1

No	Informasi	Informan
	sekitar lapangan. Dengan pembelajaran kooperatif, kami bisa berbagi tugas sehingga tidak ada yang merasa terbebani. Selain itu, bekerja bersama teman-teman membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat selesai.	
5	Awalnya, saya berpikir tugas seperti ini akan membosankan, tapi karena kami bekerja sama dan setiap orang punya peran masing-masing, jadi malah terasa seru. Misalnya, ada yang menyapu, ada yang mengumpulkan sampah, dan ada yang membersihkan tempat pembuangan. Kami juga saling membantu kalau ada teman yang kesulitan, jadi semuanya terasa lebih adil.	Peserta didik 2

Sumber: Penelitian 2023

Tabel 1 menyajikan hasil wawancara mengenai kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, berikut adalah penjelasan dan pembahasan dari hasil yang diperoleh: Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru 1 mencatat antusiasme peserta didik dalam bekerja dalam kelompok, terutama untuk tugas-tugas kreatif seperti proyek dan presentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kelompok tidak hanya mengurangi beban kerja individu tetapi juga meningkatkan motivasi peserta didik melalui kolaborasi. Sementara itu, Guru 2 menjelaskan bahwa aktivitas rutin seperti piket kelas dilakukan dengan baik oleh anak-anak, meskipun terdapat beberapa tantangan. Anak-anak memahami tugas-tugas dasar seperti menyapu dan merapikan kelas, dan mereka menikmati kegiatan ini ketika diikuti dengan cara yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan cara menjaga tugas dapat mempengaruhi efektivitas kerja sama dalam aktivitas rutin. Kepala Sekolah mendukung penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti *drumband* dan futsal, yang mendorong kerja sama dan kolaborasi, berdampak positif pada perkembangan karakter peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kooperatif dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman langsung bekerja dalam tim. Peserta Didik 1 merasa bahwa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah menjadi menyenangkan ketika dilakukan secara kelompok. Pembagian tugas membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat selesai, serta meningkatkan rasa kebersamaan di antara teman-teman. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membuat aktivitas yang terkesan membosankan menjadi lebih menarik dan efisien. Peserta Didik 2 awalnya merasa tugas gotong royong membosankan, namun berubah menjadi pengalaman yang seru karena adanya Pembagian peran dan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan tanggung jawab bersama dalam kelompok dapat mengubah persepsi peserta didik terhadap tugas, menjadikannya lebih adil dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik, baik dalam aspek motivasi, pembelajaran, maupun pembentukan karakter. Pembelajaran kooperatif dan kegiatan gotong royong memberikan beberapa manfaat utama, seperti peningkatan motivasi dan antusiasme peserta didik dalam tugas-tugas kreatif dan rutin, pengembangan karakter melalui aktivitas ekstrakurikuler, efisiensi dan efektivitas dalam pembagian tugas, serta perubahan persepsi peserta didik terhadap tugas menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi. Implementasi kegiatan gotong royong terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, efisiensi, dan pengembangan karakter peserta didik, serta membantu mereka dalam aspek akademis dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan masa depan mereka.

Kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang kolaboratif dan saling mendukung. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran tetapi juga berlatih bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Implementasi gotong royong di dalam kelas

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kerja sama dan solidaritas secara praktis. Untuk memastikan bahwa kegiatan ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik, penting untuk mengidentifikasi dan mengeluarkan indikator-indikator yang mencerminkan karakter gotong royong. Indikator-indikator tersebut, seperti keterlibatan aktif dalam kerja kelompok, kemampuan berbagi tugas, serta dukungan dan saling membantu antar anggota kelompok, memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana karakter gotong royong berkembang di kalangan peserta didik. Dengan menghubungkan kegiatan gotong royong dengan indikator karakter, kita dapat menilai dan memperbaiki metode pembelajaran untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan, hal-hal berikut menunjukkan ciri-ciri gotong royong peserta didik di sekolah dasar (Ismail *et al.*, 2020).

1. Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama:

Hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat fakta beberapa peserta didik mau membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan atau mainan, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Hal ini merupakan hasil wawancara dari peserta didik "Saya suka membantu teman saya yang kesusahan"

2. Merasa senang ketika bekerja sama

Dari hasil pengamatan, terlihat jelas bahwa peserta didik merasa lebih bahagia dan menikmati proses pembelajaran ketika berkolaborasi dengan teman sekelas. Peserta didik mengungkapkan perasaan senang dan puas ketika dapat berbagi ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih termotivasi dan antusias saat bekerja dalam kelompok.

3. Bersedia mengalah dan berkompromi

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan kematangan emosional dengan mau mengalah dan berkompromi ketika terjadi perbedaan pendapat, sehingga menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik untuk saling menghargai dan berkompromi dalam menghadapi perbedaan pendapat menunjukkan adanya perkembangan sosial dan emosional yang positif.

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* untuk Penguatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran kooperatif di SDM 16 Karangasem merupakan langkah strategi dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan kolaborasi antar peserta didik. Model ini menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi sosial dalam mencapai tujuan akademis, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Dalam rangka penerapan model ini dengan sukses, SDM 16 Karangasem telah menetapkan serangkaian langkah yang terencana dan sistematis. Langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif di SDM 16 Karangasem adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok

- a. Heterogen: Peserta didik dalam kelompok dimotivasi untuk saling tolong menolong dan belajar bersama temannya karena setiap kelompok memiliki peserta didik yang beragam dari segi akademik dan sosial.
- b. Ukuran kelompok: Idealnya, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik.
- c. Stabilitas kelompok: untuk membentuk kelompok yang stabil guru sudah mempertimbangkan dalam jangka waktu tertentu sehingga peserta didik dapat saling mengenal dan membangun kepercayaan satu sama lain.

2. Penentuan peran
 - a. Guru memberikan peran yang jelas, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda, misalnya pemimpin, sekretaris, pelapor, dan pencari sumber.
 - b. Rotasi peran: Guru melakukan rotasi peran secara berkala sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan.
3. Penyampaian materi
 - a. Presentasi singkat: Guru menyampaikan materi secara singkat.
 - b. Pemberian tugas: Guru memberikan tugas yang menantang dan membutuhkan kerja sama kelompok.
 - c. Bimbingan guru: Selama proses pembelajaran, guru bertindak sebagai penganjur dan membantu peserta didik.
4. Diskusi dan kerja sama
 - a. Waktu yang cukup: Guru sudah memberi peserta didik cukup waktu untuk berbicara dan menyelesaikan tugas bersama.
 - b. Interaksi antar anggota: Guru sudah mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi, berbagi ide, dan memberikan masukan kepada teman sekelompok.
 - c. Penggunaan Alat Bantu: Guru sudah menggunakan berbagai alat bantu, seperti kartu tugas, lembar kerja, atau media digital untuk membantu peserta didik dalam berdiskusi.
5. Evaluasi
 - a. Evaluasi Individu: di akhir kegiatan pembelajaran, Penilaian individual dilakukan oleh guru untuk menilai pemahaman setiap peserta didik terhadap materi pelajaran.
 - b. Evaluasi Kelompok: selain itu guru juga melakukan evaluasi kelompok untuk menilai keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan bekerja sama.
 - c. Refleksi: Peserta didik diminta oleh pendidik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Selanjutnya **Gambar 1** penerapan model pembelajaran kooperatif secara visual, memberikan ilustrasi yang jelas tentang bagaimana langkah-langkah evaluasi ini terintegrasi dalam proses pembelajaran



Gambar 1. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative learning*
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Gambar 1 menampilkan penerapan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memperkuat karakter gotong royong pada peserta didik. Terlihat sekelompok siswi berseragam dan berjilbab sedang duduk di lantai sebuah ruang kelas yang berdinding hijau. Mereka terbagi dalam kelompok-kelompok kecil dan sedang fokus mengerjakan proyek kerajinan tangan menggunakan berbagai bahan seperti kertas warna-warni. Para peserta didik tampak berinteraksi satu sama lain, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas mereka. Meskipun guru tidak terlihat dalam **Gambar 1**, aktivitas ini jelas dirancang untuk mendorong kerja sama, komunikasi, dan semangat gotong royong di antara para peserta didik. Kegiatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui aktivitas seperti menggunting, melipat, dan membentuk kertas warna secara bergantian dengan teman sekelompoknya, para peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang penting seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan pembelajaran ini efektif dalam membangun karakter gotong royong yang merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Aktivitas ini juga merefleksikan teori-teori pembelajaran yang mendasari pembelajaran kooperatif. Sesuai teori konstruktivisme sosial Vygotsky, peserta didik saling mendukung untuk mencapai potensi kognitif yang lebih tinggi melalui interaksi dalam kelompok. Teori belajar sosial Bandura terwujud saat peserta didik mengamati dan meniru perilaku prososial teman sebaya seperti kerja sama dan saling membantu. Teori motivasi terpenuhi melalui memenuhi kebutuhan sosial peserta didik yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Sementara itu, pertukaran ide dalam kelompok merangsang perkembangan kognitif yang lebih kompleks sesuai teori Piaget. Adapun penjelasan lebih lanjut di bawah ini:

1. Teori Konstruktivisme Sosial

Menurut Vygotsky, *Zone of Proximal Development* (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dalam bahasa Indonesia menggambarkan rentang kemampuan peserta didik di mana mereka dapat belajar secara optimal dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (Sulistiyowati, 2021). Dalam konteks pembelajaran kooperatif, interaksi antar peserta didik memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan mencapai potensi kognitif yang lebih tinggi. Sebagaimana ditekankan oleh Bruner, pembelajaran aktif dan penemuan merupakan kunci dalam membangun pemahaman yang mendalam. Dalam kelompok kooperatif, peserta didik secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan melalui dialog dan interaksi sosial (Tohari & Rahman, 2024).

2. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dapat didefinisikan sebagai konsep dalam psikologi yang menekankan pada pentingnya pengamatan dan imitasi dalam proses belajar (Wahyuni et al., 2022). Artinya, kita tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, terutama mereka yang kita anggap sebagai model atau panutan. Bandura menyoroti peran penting pemodelan dan penguatan dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan kooperatif, peserta didik mengamati dan meniru perilaku prososial teman sebaya, seperti kerja sama dan saling membantu. Proses ini memperkuat norma-norma sosial yang positif (Lubis et al., 2023).

3. Teori Motivasi

Teori motivasi gotong royong adalah sebuah konsep yang mencoba menjelaskan mengapa dan bagaimana manusia terdorong untuk melakukan gotong royong. Gotong royong adalah nilai sosial yang khas dari Indonesia, yang menunjukkan upaya bersama untuk mengatasi tantangan, merefleksikan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, dan mengindikasikan semangat saling membantu untuk menyelesaikan masalah (Khairunisa & Utami, 2023). Maslow dan Alderfer, dalam teori motivasi mereka, menekankan pentingnya kebutuhan sosial manusia (Zebua, 2021). Pembelajaran kooperatif memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan keterikatan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar.

4. Teori Perkembangan Kognitif

Untuk memahami bagaimana pikiran manusia berkembang, teori perkembangan kognitif membantu. Dengan memahami teori ini, kita dapat lebih menghargai perbedaan cara berpikir pada setiap tahap usia dan memberikan dukungan yang sesuai (Almadani, 2022). Piaget menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan katalisator utama dalam perkembangan kognitif anak (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Dalam kelompok kooperatif, pertukaran ide dan perspektif yang beragam merangsang perkembangan kognitif yang lebih kompleks.

Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial penting seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan pembelajaran ini efektif dalam membangun karakter gotong royong yang merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, sekaligus memberikan manfaat praktis seperti peningkatan keterampilan sosial, partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, dan kualitas interaksi antar peserta didik.

Penelitian mengenai peningkatan gotong royong dalam pembelajaran kooperatif memberikan beberapa manfaat praktis dalam konteks aplikasi model *cooperative learning* di kelas. Berikut adalah beberapa manfaat praktis tersebut.

1. Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik

Pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Peserta didik akan lebih mampu bekerja efektif dalam tim, berinteraksi dengan baik dengan teman-teman, dan mengelola konflik dengan lebih baik. Ini penting untuk keterampilan sosial yang dibutuhkan di luar kelas dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik

Dengan pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik memiliki peran yang jelas dan kontribusi yang penting dalam kelompok, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka tidak merasa terabaikan dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar dan kepuasan peserta didik terhadap proses pendidikan.

3. Memperkuat rasa tanggung jawab

Pembelajaran kooperatif menanamkan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok, yang mendorong peserta didik untuk berkontribusi secara maksimal. Peserta didik belajar untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan komitmen mereka, yang dapat diterjemahkan dalam hal akademik dan kegiatan lain di sekolah.

4. Meningkatkan kualitas interaksi antar peserta didik

Model pembelajaran kooperatif mengedepankan interaksi positif antara peserta didik melalui aktivitas kelompok yang memerlukan kolaborasi. Membangun hubungan yang lebih baik antar peserta didik, mengurangi isolasi sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

5. Menumbuhkan sikap gotong royong dan empati

Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar untuk saling membantu dan memahami perspektif teman mereka. Menumbuhkan sikap gotong royong dan empati yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya kerja, serta memperkuat nilai-nilai positif yang berkontribusi pada pembentukan karakter.

6. Menyediakan strategi pengelolaan kelas yang efektif

Model *cooperative learning* memberikan pendekatan yang terstruktur untuk pengelolaan kelas dengan membagi peserta didik menjadi kelompok dan menetapkan tugas spesifik. Mempermudah guru dalam

mengelola kelas dan mengatur kegiatan belajar, serta memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan memahami manfaat praktis dari penelitian ini, guru dan pendidik dapat lebih efektif dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Hubungan Pembelajaran Kooperatif dengan Penguatan Gotong Royong

Pembelajaran kooperatif secara intrinsik terkait dengan penguatan nilai gotong royong. Melalui interaksi sosial yang intensif dalam kelompok, peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial, seperti komunikasi, negosiasi, dan resolusi konflik (Akmaliah *et al.*, 2022). Selain itu, tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Nilai saling membantu yang menjadi landasan pembelajaran kooperatif sejalan dengan semangat gotong royong. Terakhir, pengalaman belajar yang bermakna dan relevan mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kelebihan, Kendala, dan Solusi yang dihadapi guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi ditemukan beberapa kelebihan, kendala, dan solusi dalam penerapan pembelajaran model *cooperative learning* yang dihadapi guru. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 2.** berikut ini.

Tabel 2. Kelebihan, Kendala, dan Solusi yang dihadapi guru dalam Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative learning*

No	Kelebihan	Kendala	Solusi
1	Dapat melatih peserta didik agar mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan pelajaran dan mengikuti norma dalam kelompok, seperti saling menghormati, menghargai sesama anggota kelompok	Terdapat peserta didik yang lebih dominan dalam kelompok sehingga menyebabkan peserta didik yang lainnya kurang partisipasi	Rotasi peran: Guru dapat melakukan rotasi peran dalam kelompok agar semua peserta didik memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin, sekretaris, atau pelapor
2	Berdasarkan hasil wawancara guru pembelajaran <i>cooperative learning</i> dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis	Perbedaan kemampuan peserta didik, perbedaan kemampuan peserta didik dalam kelompok menyebabkan beberapa peserta didik merasa bosan	Pembentukan kelompok heterogen: Dengan membentuk kelompok yang heterogen, peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dapat saling melengkapi dan belajar satu sama lain.
3	Meningkatkan motivasi belajar, sesuai dengan wawancara guru kelas "peserta didik cenderung lebih termotivasi ketika bekerja dalam kelompok. Mereka saling mendukung, berbagi ide, dan membantu satu sama lain."	Waktu yang terbatas, pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama, sehingga sulit untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dalam waktu yang terbatas.	Penggunaan alat bantu: Guru dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti kartu tugas, lembar kerja, atau presentasi untuk membantu peserta didik mengelola waktu dan tugas merek
4	Meningkatkan rasa percaya diri, dengan mendapatkan dukungan dari	Kurangnya tanggung jawab individu, beberapa peserta didik mungkin cenderung	Evaluasi individu dan kelompok: Guru dapat melaksanakan evaluasi secara individu maupun

No	Kelebihan	Kendala	Solusi
	teman sekelompok, peserta didik akan merasa lebih percaya diri	mengandalkan anggota kelompok yang lain sehingga mengurangi rasa tanggung jawab individu	kelompok agar semua peserta didik bertanggung jawab atas hasil belajar mereka.

Sumber: Penelitian 2023

Model *cooperative learning* memiliki berbagai kelebihan dan tantangan dalam penerapannya di kelas, sebagaimana diilustrasikan dalam **Tabel 2**. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuan untuk melatih peserta didik dalam bekerja sama dan mematuhi norma kelompok, meskipun terkadang terjadi dominasi oleh beberapa peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menerapkan sistem rotasi peran dalam kelompok. Metode ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun perbedaan kemampuan antar peserta didik dapat menimbulkan kebosanan. Solusinya adalah dengan membentuk kelompok yang heterogen, memungkinkan peserta didik untuk saling melengkapi dan belajar satu sama lain.

Peningkatan motivasi belajar juga menjadi kelebihan yang signifikan dari model ini, dengan peserta didik saling mendukung dan berbagi ide. Namun, keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam mencapai seluruh tujuan pembelajaran. Penggunaan alat bantu seperti kartu tugas atau lembar kerja dapat membantu mengelola waktu dan tugas dengan lebih efisien. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui dukungan teman sekelompok. Meski demikian, terkadang muncul masalah kurangnya tanggung jawab individu karena kecenderungan mengandalkan anggota kelompok lain. Untuk mengatasinya, guru dapat melakukan evaluasi baik secara individu maupun kelompok, memastikan setiap peserta didik bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Dengan memahami kelebihan, kendala, dan solusi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif ini, para pendidik dapat mengoptimalkan manfaatnya sambil meminimalkan potensi masalah yang mungkin timbul. Pendekatan yang seimbang dan adaptif dalam menerapkan metode ini dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Sekolah sebagai tempat pengembangan nilai-nilai luhur perlu menekankan pentingnya peningkatan disiplin dan keteraturan di lingkungan sekolah. Hal ini sangat krusial mengingat sering terjadi pelanggaran disiplin oleh peserta didik (Saventino *et al.*, 2023). Peserta didik dapat dilatih oleh guru untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran dan mematuhi norma-norma kelompok, seperti menghormati satu sama lain dan orang lain dalam kelompok. Oleh karena itu, penegakan disiplin dan keteraturan yang dituangkan dalam aturan sekolah menjadi hal yang perlu diutamakan. Peningkatan aktivitas peserta didik, guru, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPA disebabkan oleh keberhasilan proses pembelajaran yang berjalan secara efektif. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran (Yuhana *et al.*, 2024). Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat secara efektif meningkatkan motivasi peserta didik dengan mendorong kerja sama, partisipasi aktif, dan interaksi yang lebih mendalam antar peserta didik. Melalui kolaborasi dalam kelompok, peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam proses pembelajaran (Jariyah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara guru pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, tetapi masih ada beberapa tantangan yang harus diperhatikan. Dalam dunia pendidikan modern, strategi pembelajaran kooperatif telah menjadi perhatian utama dalam usaha untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode ini mendorong kolaborasi dan interaksi antar peserta didik, sehingga mereka dapat belajar bersama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan akademis (Lathifa *et al.*, 2024). Meningkatkan motivasi belajar, sesuai dengan wawancara guru kelas “peserta didik cenderung lebih termotivasi ketika bekerja dalam kelompok. Mereka saling mendukung, berbagi ide, dan membantu satu sama lain.” Dan terakhir Meningkatkan rasa percaya diri, dengan mendapatkan dukungan dari teman sekelompok, peserta didik akan merasa lebih percaya diri.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif ialah pertama, kurangnya Terdapat peserta didik yang lebih dominan dalam kelompok sehingga menyebabkan peserta didik yang lainnya kurang partisipasi. Kedua, Perbedaan kemampuan peserta didik, perbedaan kemampuan peserta didik dalam kelompok menyebabkan beberapa peserta didik merasa bosan. Ketiga, waktu yang terbatas, pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga sulit untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Keempat, kurangnya tanggung jawab individu, beberapa peserta didik mungkin cenderung mengandalkan anggota kelompok yang lain sehingga mengurangi rasa tanggung jawab individu (Ali, 2021). Solusi yang dapat ditawarkan ialah rotasi peran, pembentukan kelompok, penggunaan alat bantu dan evaluasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin tidak cukup untuk mengamati efek jangka panjang dari pembelajaran kooperatif terhadap pengembangan karakter gotong royong peserta didik. Kedua, terdapat variabel lain yang tidak terkontrol, seperti perbedaan metode pengajaran atau latar belakang sosial-ekonomi peserta didik, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian namun tidak sepenuhnya teridentifikasi. Ketiga, pengukuran profil pelajar Pancasila sebagai acuan mungkin masih kurang jelas atau sulit diukur secara kualitatif, sehingga penilaian terhadap penguatan gotong royong mungkin tidak akurat atau konsisten. Terakhir, tidak semua peserta didik mungkin berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili pengalaman seluruh peserta didik atau mencerminkan keberhasilan pendekatan kooperatif secara keseluruhan.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter gotong royong di kalangan peserta didik. Pertama, terdapat peningkatan keterampilan gotong royong yang terlihat dari partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelompok. Melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas, peserta didik belajar saling membantu, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan lebih baik. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga memperkuat solidaritas dan empati antar peserta didik. Peserta didik menunjukkan kemajuan dalam kemampuan bekerja sama dalam berbagai kelompok aktivitas seperti proyek, diskusi, dan tugas lainnya. Kedua, model implementasi pembelajaran kooperatif di sekolah ini melibatkan langkah-langkah strategi seperti pembentukan kelompok, penentuan peran, dan evaluasi bersama. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dan tanggung jawab kolektif, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai gotong royong. Terakhir, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam proses pembelajaran, sekolah berhasil membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang memiliki sikap saling menghormati, toleransi, dan mampu bekerja sama dengan baik.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting untuk pengembangan karakter gotong royong di kalangan peserta didik. Sekolah-sekolah lain disarankan untuk mempertimbangkan penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi pengembangan karakter gotong royong peserta didik. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan variasi latar belakang peserta didik agar pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari pembelajaran kooperatif terhadap karakter peserta didik dapat lebih komprehensif. Penelitian jangka panjang dengan durasi yang lebih lama perlu dilakukan untuk memadukan perubahan profil Pelajar Pancasila dan menilai efek berkelanjutan dari pembelajaran kooperatif terhadap karakter gotong royong. Penting untuk mengontrol variabel eksternal seperti metode pengajaran dan latar belakang peserta didik guna meningkatkan akurasi serta interpretasi hasil penelitian. Pengembangan alat ukur profil Pelajar

Pancasila yang lebih terstandarisasi dan valid juga diperlukan agar penilaian terhadap peningkatan gotong royong lebih konsisten dan tepat. Peneliti juga menyarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran kooperatif yang lebih inovatif untuk mengukur pengaruhnya terhadap aspek karakter lain seperti kemandirian dan kreativitas. Agar seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran kooperatif, strategi peningkatan partisipasi aktif perlu disusun. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan manfaat dari kegiatan kooperatif, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter peserta didik

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aiman, U. (2018). Peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan prestasi belajar PKn dengan metode pembelajaran *cooperative learning* model picture and picture di MIN 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 159-168.
- Akmaliah, M., Hasanah, T., & Arifin, M. Z. (2022). Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan karakter gotong royong anak sekolah dasar. *Jurnal Primer Edukasi*, 1(1), 25-33.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247-264.
- Almadani, R. (2022). Pengembangan kognitif pada siswa sekolah dasar dengan literatur harian. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 34-42.
- Asrian, & Airlanda, G. S. (2023). Peningkatan karakter gotong royong menggunakan model pembelajaran teams games tournament pada pembelajaran IPAS SD. *Journal of Primary and Children's Education (Janacita)*, 6(2), 2615-6598.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Badri, H. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Landasan teori pendidikan karakter. *Jurnal Buana Ilmu (UBP)*, 8(1), 180-193.
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru penggerak: Pengembangan pendidikan melalui kepemimpinan guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5-10.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodrani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civic Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15-22.
- Fariyani, Q. (2019). Model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa MTs Kelas VIII. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 10(2), 133-138.
- Halimah, N. (2017). Perbedaan pengaruh model Student Teams Achievement Division (STAD) dan Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 267-275.

- Hasibuan, A. (2020). Penerapan metode learning together pada mata pelajaran Fiqih materi Thaharah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII MTS Muallimin Univa Medan. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*, 10(1), 39-48.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar Pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jariyah, J. (2023). Peningkatan motivasi dan hasil belajar ips melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siswa kelas V SD. *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)*, 9(1), 108-113.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Karomah, R. T., Fahrma, S., Hayati, K. N., & Prasetyo, A. (2024). Utilization of kurikulum merdeka to develop diversity character at Mentari Ambarawa School. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 243-254.
- Khairunisa, L., & Utami, R. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal bagi siswa sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 262-273.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan (ditinjau dari pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 1-14.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., & Handayani, S. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 69-81.
- Lubis, N., Adawiah, R., & Soraya, A. (2023). Penguatan norma terhadap perilaku peserta didik melalui profil pancasila di kelas V SDN 098 Pidoli Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 20-29.
- Mardiani, Santoso, G., Sadam, A. S., & Alwajih, A. A. (2023). Kontribusi dan internalisasi: Keterampilan sosial melalui bergotong royong dan collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(4), 541-553.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency based citizenship 21st century technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(1), 759-763.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan (Lectura)*, 11(2), 225-238.
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382-397.
- Mutia, T., Agustina, S., Suroso, S., & Akhmad, R. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif model Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210-219.
- Pamungkas, S. K., Isawati, I., & Yuniyanto, T. (2020). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal gotong royong dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Candi*, 18(2), 82-96.
- Putri, A. K., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya nilai-nilai gotong royong pada era globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 96-103.

- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan nilai gotong royong berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 697-709.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230.
- Salam, R., & Nur, L. (2023). Penanaman nilai karakter gotong royong siswa di sekolah dasar melalui permainan tradisional bakiak berbasis metode sokratik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Pedadidaktika)*, 10(1), 81-90.
- Saventino, R. T., Dewi, R. T., Sarwahita, S. I., Yuliana, R. F., & Wulandari, D. D. (2023). Penanaman pendidikan karakter disiplin pada anak sekolah dasar di era modern. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 235-241.
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi jimpitan sebagai upaya membangun nilai sosial dan gotong royong masyarakat Jawa. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 7-15.
- Sulistyowati, F. (2021). Gotong royong sebagai wujud perilaku prososial dalam mendorong keberdayaan masyarakat melawan COVID-19. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 1(1), 2798-1339.
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Saepi, D. S. A., & Chandra, N. A. (2022). Menerapkan sikap gotong royong bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)*, 9(24), 819-822.
- Surawardi, S., & Maulidi, A. R. (2022). Filsafat positivisme dan ilmu pengetahuan serta perannya terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(1), 36-50.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Tyaputri, V. C., & Utami, R. D. (2024). Penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar melalui gelar karya. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2283-2296.
- Wahyuni, N., Fitriani, W., & Yunus Batusangkar, M. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66.
- Yasinda, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6), 1-12.
- Yuhana, Barkia, A. M., Kurnia, N., & Syarnubi. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning pada mata pelajaran IPA. *Jurnal PAI: Raden Fatah*, 6(1), 546-554.
- Zebua, T. G. (2021). Teori motivasi Abraham H. Maslow dan implikasinya dalam kegiatan belajar Matematika. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68-76.